

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang melakukan kegiatan produksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan sumber daya alam untuk mencapai tujuannya. Setiap perusahaan berkeinginan memenuhi kepentingan dan kebutuhan para stakeholder. Saat ini, para manajerial perusahaan menyadari bahwa perusahaan tidak lagi dihadapkan dengan tanggungjawab perusahaan yang hanya dilihat dari kondisi keuangannya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya. Kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan, merupakan suatu prestasi bagi manajemen perusahaan tersebut. Memperoleh laba yang besar merupakan salah satu tujuan perusahaan. Karena laba perusahaan merupakan aspek penting penentu prestasi manajemen. Pertumbuhan laba yang baik dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik juga (Isharijadi dkk., 2017)

Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat seiring dengan perkembangan jaman. Dalam bisnis, sistem akuntansi konvensional tidak mendukung dan memadai seiring dengan semakin tingginya kompleksitas bisnis. Bebbington (2001) menyatakan bahwa akuntansi memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola hubungan antara perusahaan dengan lingkungan.



Dari sudut pandang akuntansi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan adalah tanggung jawab yang unik, terutama terkait dengan pengungkapan dan pelaporannya (Riduwan dan andayani, 2011).

Pengelolaan lingkungan dengan baik akan berdampak baik juga untuk masa depan perusahaan. Perusahaan mempunyai tanggungjawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Perusahaan yang baik tidak hanya mencari keuntungan ekonomi saja, melainkan juga harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya, sehingga dapat berkembang dan tetap menjaga kelangsungan usahanya. Akuntansi ikut memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan hidup dari pada hanya mencegah. Implementasi akuntansi lingkungan ditujukan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan (Burhany, 2014). Pengungkapan akuntansi lingkungan seharusnya tidak hanya sekedar mengungkapkan permasalahan lingkungannya saja, tetapi juga melaporkan bagaimana mengelola perbaikan lingkungan dalam prakteknya. Perusahaan juga dituntut untuk memberikan informasi yang transparan, objektif, organisasi yang akuntabel dan pengelolaan perusahaan yang semakin baik, sehingga perusahaan harus memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya, sehingga hak masyarakat untuk hidup aman, tentram serta kesejahteraan karyawan terpenuhi. Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan (Astuti dan Susilo, 2014).

Akuntansi lingkungan seringkali diklasifikasikan kedalam akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit eksternalitas* yang muncul dari industri. Bukan hal yang mudah untuk mengukur kerugian yang diterima oleh masyarakat sekitar dan lingkungan ekologis dari timbulnya polusi udara dan limbah cair atau eksternalitas lain oleh perusahaan. Karena pengembangan lingkungan harus terus ditingkatkan dengan mempertimbangkan biaya. Menurut (Hadjoh, 2013) pengungkapan lingkungan sangat bermanfaat untuk pemulihan lingkungan hidup yang mempengaruhi kesejahteraan umat manusia dan makhluk hidup lain.

Tujuan perusahaan dalam usaha meningkatkan efektifitas dan efisiensi seringkali mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan yang berupa pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Salah satu penyebab penurunan kualitas air serta pengurangan fungsi tanah adalah limbah hasil produksi yang semestinya sebelum masuk pada tahap pembuangan harus memperhatikan faktor keamanan agar limbah yang dibuang tidak berbahaya dan mencemari lingkungannya. Hal itu dapat menjadikan lingkungan sekitar tetap terjaga kelestariannya, begitu pula masyarakat sekitar dalam memanfaatkannya. Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan telah mendapat perhatian yang besar bagi publik. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk memberikan hasil

maksimal bagi *stakeholder*. Namun, di era industri 4.0 justru perusahaan dituntut tidak hanya mengutamakan pemilik dan manajemen, tetapi juga seluruh pihak yang terkait, seperti karyawan, konsumen, serta masyarakat dan lingkungan. Hal ini karena keberadaan perusahaan tidak terlepas dari kepentingan berbagai pihak. Salah satunya adalah dukungan lingkungan. Seringkali usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, berupa pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang (Kusumaningtias, 2013).

Kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat dari peran perusahaan dalam melestarikan lingkungan. Realisasi ramah lingkungan dalam perusahaan diimplementasikan dengan penerapan eco-efisiensi melalui *green accounting*. Menurut (Lako, 2018) dalam bukunya Akuntansi Hijau menjelaskan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) adalah “suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi”.

*Green Accounting* juga diartikan sebagai suatu identifikasi, prioritasasi, kuantifikasi, atau kualifikasi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan-keputusan bisnis (Aniela, 2012).

Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan (Astuti, 2012) bahwa *Green Accounting* ini mengumpulkan biaya, produksi, persediaan, dan biaya limbah dan kinerja untuk perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan kontrol atas keputusan-keputusan bisnis.

Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting* (Dewi, dkk. (2017). Dengan demikian *green accounting* adalah upaya meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan perusahaan. Konsep sistem akuntansi lingkungan atau *green accounting* dapat diterapkan oleh perusahaan dalam skala yang besar maupun skala kecil dalam setiap industri dalam sektor manufaktur dan jasa. Penerapan akuntansi lingkungan harus dilakukan dengan sistematis atau didasarkan pada kebutuhan perusahaan. Keberhasilan dalam penerapan akuntansi lingkungan terletak pada komitmen manajemen dan keterlibatan fungsional.

Sebuah perusahaan tidaklah terlepas dari tanggung jawab lingkungan, karena itu diperlukan suatu cara untuk mengintegrasikan biaya lingkungan misalnya konsep eksternalitas dimana konsep ini melihat dampak langsung aktivitas suatu entitas terhadap lingkungan sosial, non-sosial dan ekologis. Langkah awal yang dapat dilakukan terkait biaya lingkungan adalah dengan mengategorikan jenis biaya terkait dengan memerhatikan beberapa aspek seperti lokasi situs limbah, jenis limbah berbahaya, metode pembuangan, dan lainnya.

Biaya lingkungan mengandung biaya yang eksplisit dan implisit. Biaya implisit seperti biaya yang timbul akibat potensi kewajiban yang

muncul. Sedangkan biaya eksplisit biaya aktual yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk operasional perusahaan tersebut.

Sistem penilaian biaya lingkungan dapat membantu memperbaiki keputusan-keputusan yang terkait dengan keputusan bauran produk, pemilihan input produksi, penilaian pencegahan pencemaran, evaluasi pengelolaan limbah serta penentuan harga produk. Terdapat beberapa cara untuk mengetahui biaya-biaya lingkungan perusahaan yaitu dengan mengadopsi sistem akuntansi konvensional, *activity based costing*, *full cost accounting* dan *total cost assessment* (Sambharakreshna, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki, dan perusahaan diharuskan menerapkan *Green Accounting* sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui profitabilitas, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitynya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari beberapa kriteria diantaranya meliputi jumlah keseluruhan modal, pendapatan, penjualan, saham, nilai pasar, jumlah keseluruhan aktiva dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan

dikelompokkan kedalam beberapa kelompok perusahaan seperti perusahaan besar, sedang dan kecil.

Hal itu dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan bisa digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah baik pengelolaannya akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut, menjadikan perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar (Novari dan Lestari, 2016).

Menurut Torang (2012), ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk perusahaan. Suatu produk atau pelayanan dikatakan berkualitas jika dapat memberi kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen atas suatu produk/jasa. Maka perusahaan harus memiliki pelayanan atau produk yang baik.

Dalam pelaksanaannya beberapa perusahaan hanya berfokus untuk meningkatkan profit sebesar-besarnya tanpa memperdulikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh kasus pencemaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang dilakukan oleh PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTi) dan PT How Are You Indonesia (PT HAYI). Pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2020, Majelis Hakim PN Balen Bandung yang diketuai Astea Bidarsari, dan Hakim Anggota Firza Andriyansyah serta Herudinarto, mengabulkan gugatan KLHK terhadap KKTi.

Perusahaan ini terbukti mencemari lingkungan hidup lingkungan hidup di lokasi KKTi di Jalan Cibaligo KM 3 Leuwigajah, Desa Melong, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Atas putusan itu, Majelis Hakim menghukum KKTi membayar ganti rugi materil Rp. 4,25 M, lebih rendah dari gugatan KLHK RP. 18,2 M. Sedangkan Majelis Hakim PN Jakarta Utara yang diketuai Taufan Mandala, S.H.,M.H dengan Hakim Anggota Agus Darwanta,S.H. dan Agung Purbantoro,S.H.,M.H mengabulkan gugatan KLHK terhadap PT How Are You Indonesia (PT HAYI) yang dinyatakan terbukti melakukan pencemaran lingkungan hidup DAS Citarum dan didenda membayar ganti rugi materil sebesar Rp. 12,013M, lebih rendah dari gugatan yang diajukan KLHK sebesar Rp. 12,198M. (Liputan6.com).

Perusahaan seharusnya tidak hanya meningkatkan produktifitas untuk memperoleh laba yang besar tanpa memperhatikan dampak lingkungannya, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya. Pengelolaan lingkungan dengan baik akan berdampak baik juga untuk masa depan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai:

**PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN, TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Mengikuti PROPER Periode 2018-2019).**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Akuntansi Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan informasi lingkungan?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan informasi lingkungan?
3. Apakah Akuntansi Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas?
5. Apakah Akuntansi Lingkungan, ukuran perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel intervening berpengaruh terhadap profitabilitas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Pengungkapan informasi lingkungan.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan informasi lingkungan.
3. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Profitabilitas.
4. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas.

5. Untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh Akuntansi Lingkungan, ukuran perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel intervening terhadap profitabilitas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan pada laporan tahunan dan dapat dijadikan acuan pada kebijakan perusahaan terkait dengan tanggung lingkungan.

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Keuangan, dan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi OJK untuk meningkatkan kebijakan-kebijakan terkait dengan tanggung jawab lingkungan perusahaan.

3. Bagi Penulis

Dapat Melatih penulis untuk menerapkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah dan menambah wawasan dalam hal ilmu ekonomi, khususnya *green accounting*.